

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan peraturan bersama Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Direktur Jendral Pendidikan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 5496/C/KR/2014 dan nomor : 7915/D/KP/2014 tentang petunjuk teknis pemberlakuan pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pada sekolah jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan rahmat tuhan yang maha esa direktur jendral pendidikan dasar dan direktur jendral pendidikan menengah, menimbang :

Bahwa untuk melaksanakan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 160 tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum tahun 2006 dan kurikulum 2013, perlu menetapkan peraturan bersama direktur jendral pendidikan dasar dan direktur jendral pendidikan menengah tentang petunjuk teknis pemberlakuan kurikulum tahun 2006 dan kurikulum 2013 pada sekolah jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Kutipan diatas memberi isyarat bahwa pada saat ini diberlakukan dua jenis kurikulum sekaligus sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah masing-masing dan kesiapan sekolah yang ada diwilayah masing-masing. Untuk kondisi sekolah yang menjadi tempat penelitian, ternyata sudah mengikuti kebijakan baru yaitu memberlakukan implementasi kurikulum 2013 yang memiliki karakteristik bahwa

kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL.

Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah digunakan oleh sekolah-sekolah yang telah menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum ini dikembangkan sesuai dengan tuntutan kehidupan di era globalisasi yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik untuk kehidupannya di masa sekarang dan masa yang akan datang. Namun demikian, proses pendidikan tetap harus berakar pada budaya bangsa. Secara esensial proses pendidikan dan pembelajaran adalah upaya mengembangkan berbagai kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 tahun 2013 bahwa:

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi.

Kurikulum memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dan strategis. Meskipun bukan satu-satunya faktor utama keberhasilan proses pendidikan, kurikulum menjadi petunjuk dan arah terhadap keberhasilan pendidikan. Kurikulum menjadi penuntun (*guide*) para pelaksana pendidikan pendidik, tenaga kependidikan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuannya dalam mengembangkan dan menjabarkan berbagai materi dan perangkat pembelajaran.

Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 ini adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum 2013 diyakini sebagai langkah strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Ada beberapa kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi arus globalisasi antara lain berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga Negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal.

Perubahan yang paling menonjol dalam implementasi kurikulum tahun 2013 terletak pada standar Proses, yaitu yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, pada kurikulum Tahun 2013 dilengkapi dengan pendekatan *scientific* yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengeksplorasi (*exploring*), mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Disinilah letak perubahan paradigma dari pendekatan *Teacher Center* menjadi *Student Center*, karena peserta didik betul-betul dituntut untuk beraktivitas dari mulai mengamati, menanya, mencoba, menalar sampai mengkomunikasikan. Sehingga proses belajar tidak hanya terjadi

diruang kelas saja, tetapi juga dilingkungan sekolah, alam dan masyarakat agar aktivitas peserta didik lebih leluasa. Posisi guru bukan satu-satunya sumber, dan pembelajaran dimensi sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan guru. Mengingat dalam proses pembelajaran mengalami perubahan, maka sistem penilaianpun mengalami pergeseran dari semula melakukan penilaian melalui tes mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja menuju penilaian otentik yaitu mengukur semua kompetensi sikap (afektif), keterampilan (psikomotor), dan pengetahuan (kognitif) berdasarkan proses dan hasil.

Berkaitan dengan hal tersebut Benyamin S. Bloom. Bloom (dalam Wahab, 2003: hlm. 59) mengelompokan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu “1) kognitif, 2) afektif, dan 3) psikomotor”.

Semua aspek yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di SD termuat pada buku guru, sesuai dengan tema atau subtema yang akan dipelajari. Penelitian ini diarahkan pada salah satu Tema yaitu: Tema (4) Berbagai Pekerjaan dengan Subtema (2) Barang dan Jasa. Aspek yang akan dikembangkan pada subtema tersebut terdiri dari: 1) Pengetahuan: Jenis-jenis pekerjaan, Jenis-jenis teknologi, pengolahan sumber daya alam, Konsep luas, keliling segitiga, teknologi pengolahan pensil, peristiwa alam, Latihan kelenturan, peristiwa alam, berkreasi membuat map buku, contoh teknologi modern, isi wawancara, kalimat langsung dan tidak langsung, Teknologi pengolahan air minum, profesi, membuat poster, Membuat karangan. 2) Sikap: Disiplin, tanggung jawab, Perilaku patuh, tertib, mengikuti prosedur, peduli kerja sama, santun dan toleransi. 3) Keterampilan:

Analisis, Komunikasi, Aplikasi, Menganalisis, berkomunikasi, mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah, berkreasi, Membaca, Menulis, Menyimpulkan.

Penelitian ini peneliti memusatkan perhatian pada banyaknya muncul sikap yaitu sikap peduli dan sikap toleransi. sikap peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. *Nel Noddings* percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasa dipedulikan. John W. Santrock (Erlangga, 2007: 263).

Sikap peduli dapat dimulai dengan peduli pada diri sendiri, peduli pada saudara adik atau kakak, peduli pada orang tua, teman dan sesama. Cara kecil yang dapat dilakukan untuk melatih sikap kepedulian pada anak dapat diawali dengan memperdulikan diri sendiri, misalnya orang tua mengajarkan anaknya untuk menjaga kebersihan tubuhnya dengan cara mandi, menyikat gigi, berpakaian, makan yang teratur, dan seterusnya. Hal ini merupakan wujud kepedulian orang tua terhadap anak sehingga ia merasa dipedulikan dan akhirnya ikut peduli pada dirinya sendiri dan orang lain. Selain peduli terhadap dirinya sendiri, sangat penting pula seorang anak diajarkan untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama, baik orang tua, saudara, teman bahkan peduli terhadap lingkungan sekitar. Anak

diajarkan untuk dapat memahami, menghormati orang lain, saling berbagi baik makanan dan mainan, membiasakan berkata dan bersikap baik dengan membiasakan kata-kata maaf dan terima kasih, saling menyayangi dan sebagainya.

Peneliti akan menumbuhkan sikap kepedulian seperti itu dengan cara melatih sesering mungkin dalam mengucapkan kata-kata “maaf” setiap kali dia melakukan kesalahan, dan mengucapkan “terima kasih” jika dia mendapatkan penghargaan atau kepuasan dari orang lain serta diajak untuk lebih peka terhadap temannya, jika temannya membutuhkan bantuan, setidaknya dapat memberikan sumbangsih baik bentuk verbal maupun non verbal.

Sikap toleransi adalah suatu sikap yang saling menghargai kelompok-kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau lingkup lainnya.

Sikap toleransi dan cinta damai adalah penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi serta keinginan. Toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adat-istiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya (Suyati Sidharta, 2009:14).

Berdasarkan paparan tersebut maka kata toleransi adalah diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok untuk saling menjaga perasaan atau saling menghormati, sikap toleransi yang tumbuh dari masing-masing individu memberikan nilai tersendiri apabila dia terjun ke masyarakat.

Menurut Sudjana (2010:22) hasil belajar adalah:

“Kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Sehubungan dengan itu maka Wahidmurni, dkk. (2010:18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya”.

Wahidmurni, dkk. (2010:18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap objek.

Perhatian terhadap ranah sikap ini khususnya pada sikap peduli dan toleransi harus ditingkatkan agar tidak menimbulkan masalah seperti salah satunya adalah tidak terbentuknya sebuah perilaku peserta didik yang sesuai dengan sikap yang diharapkan sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti simpulkan bahwa dalam peneliti ini merupakan keinginan untuk mengetahui lebih mendalam tentang pengalaman belajar, perilaku dan tanggung jawab, sikap peduli yang dilakukan guru, orang tua bahkan yang lainnya dapat memberikan contoh bagi anak agar anak tersebut dapat meniru sikap peduli tersebut. Dengan sikap peduli membuat anak menjadi diri yang lebih baik yang mampu menempatkan diri pada posisinya. Serta mengembangkan sikap toleransi sehingga anak dapat termotivasi untuk mempraktekan sendiri kebiasaan-kebiasaan baik dan membentuk perilaku yang berkarakter dalam interaksinya dengan teman sebaya maupun dengan orang lain secara konsisten dan berulang.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menemukan beberapa indikator yang harus dicapai peserta didik:

1. Indikator sikap peduli.
 - a. melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi
 - b. berpakaian rapih dan bersih
 - c. ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan
 - d. Bertanggung jawab, misalnya mengganti barang atau sesuatu yang bukan miliknya.
 - e. Berkomunikasi, misalnya mengucapkan “salam ketika bertemu guru. Meminta “maaf jika melaukan kesalahan.
2. Indikator sikap toleransi
 - a. Sikap menghargai pendapat orang lain.
 - b. Sikap menghargai kelompok-kelompok atau antar individu
 - c. Sikap tenggang rasa.
 - d. Sikap menghargai perbedaan mislanya perbedaan agama, ras dan kultur.
 - e. Sikap terbiasa menahan emosi serta keinginan
3. Indikator nilai hasil belajar:

Indikator hasil belajar siswa merupakan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran setelah menggunakan model *Project based learning*. Peneliti dikatan berhasil jika 85% dari seluruh jumlah siswa

di kelas menunjukkan peningkatan hasil belajar mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 85 atau lebih besar dari KKM yang ditentukan.

Berdasarkan hal diatas hasil belajar dikatakan efektif bila tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 85. Dari hal tersebut perhatian terhadap sikap peduli dan toleransi terutama pada Tema Berbagai Pekerjaan Subtema barang dan jasa harus di tingkatkan agar mencapai nilai hasil belajar siswa yang dijadikan sebagai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan sejalan dengan kegiatan PPL sejak pertengahan januari 2016 hingga pertengahan maret 2016, Peneliti memperoleh bahwa banyak peserta didik yang sulit menjelaskan kembali tentang materi-materi pada pembelajaran, belum ada kemauan gerakan kecil untuk membantu teman yang membutuhkan, rendahnya komunikasi belum dapat mengucapkan “maaf jika melakukan kesalahan, serta belum terlihatnya sikap toleransi antar individu maupun kelompok misalnya belum dapat menghargai pendapat orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang masih rendah. Hasil evaluasi belajar siswa pada tema berbagai pekerjaan subtema barang dan jasa dikelas IV, dari jumlah 25 siswa, 7 siswa memperoleh nilai diatas 85, 10 siswa memperoleh nilai 80, 6 siswa memperoleh nilai 65, 3 siswa memperoleh nilai 60. Sedangkan standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan adalah 85. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 27 % atau 7 siswa yang

berhasil mencapai KKM, dan 73 % atau 19 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini merupakan suatu masalah yang peneliti anggap sangat mendesak untuk segera diatasi.

Berdasarkan permasalahan peneliti memperoleh bahwa pembelajaran kurang kondusif, masih banyak peserta didik yang melakukan kegiatan diluar pembelajaran, acuh terhadap situasi dan kondisi teman di kelas tidak ada komunikasi antar peserta didik saat diskusi, tidak tumbuhnya sikap peduli pada saat pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan tidak adanya sikap toleransi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya hanya orang-orang tertentu yang mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, sedangkan anggota kelompok lainnya tidak bertanggung jawab menyelesaikan tugas. Jadi pada saat pembelajaran berkelompok tidak semua anggota kelompok terlihat aktif. Sementara itu hasil belajar peserta didik masih rendah dari yang telah ditetapkan pada kriteria ketuntasan minimum (KKM). Serta rendahnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan berpengaruh terhadap peningkatan siswa dalam proses belajar dan hasil belajar.

Salah satu alternatif berdasarkan permasalahan tematik yang diperoleh dari hasil observasi di SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying Kaler, maka diperlukan adanya suatu tindakan yang dilakukan peneliti untuk menumbuhkan

sikap peduli dan toleransi serta meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik adalah dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL). Kemendikbud (2013) tersedia online <http://eurekapedidikan.com/2014/12/model-project-based-learning-landasan.html> tanggal 23 mei 2016 17:16 WIB menjelaskan bahwa.

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world). (Tim Kemendikbud, 2014: 26). Hal ini sejalan dengan model yang dikemukakan oleh Slameto untuk mengubah sikap, yaitu:

“dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif jadi luas. Hal ini akhirnya akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya” (Slameto, 2013: 191).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa PjBL sebaiknya digunakan dalam pembelajaran karena artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep berbasis proyek. Belajar dapat semakin bermakna dan diperlukan ketika siswa berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan dengan situasi nyata. Selain itu melalui PjBL ini siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya apa yang mereka lakukan sesuai dengan aplikasi suatu konsep atau teori yang mereka temukan selama pembelajaran berlangsung, bahwa model *project based learning* dirasa memiliki hubungan erat dengan sikap peduli dan toleransi karena merupakan proses belajar dimana siswa berkomunikasi berperan aktif untuk menemukan informasi dan memahami pengetahuannya dengan pengamatan atau diskusi dalam rangka menumbuhkan pengembangan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk menuangkan ke dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul “Penggunaan Model *Project Based Learning* Untuk Menumbuhkan Sikap Peduli dan Toleransi serta Meningkatkan Hasil Belajar Pada Tema Berbagai Pekerjaan (Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema Barang dan Jasa dikelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diketahui identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model yang digunakan oleh guru masih belum beragam masih menggunakan model pembelajaran ceramah dan penugasan, sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah (*teacher center*).
2. Rendahnya sikap peduli pada saat pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok maupun individu.

Indikator untuk sikap peduli.

- a. melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di dalam kelas.
- b. berpakaian rapih dan bersih.
- c. ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.
- d. Sikap bertanggung jawab, misalnya mengganti barang atau sesuatu yang bukan miliknya.
- e. Sikap berkomunikasi, misalnya mengucapkan “salam ketika bertemu guru.
Meminta “maaf jika melaukan kesalahan.

3. Rendahnya sikap toleransi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Indikator sikap toleransi

- a. Sikap toleransi menghargai pendapat orang lain.

- b. Sikap menghargai kelompok-kelompok atau antar individu
 - c. Sikap tenggang rasa.
 - d. Sikap menghargai perbedaan mislanya perbedaan agama, ras dan kultur.
 - e. Sikap terbiasa menahan emosi serta keinginan
4. Rendahnya nilai hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran masih ada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan.
5. Siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran karena pada beberapa materi dan tugas yang diberikan tidak menarik.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Pembatasan masalah dilakukan karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori dan supaya kegiatan penelitian terfokus pada variable yang akan ditingkatkan. Dalam hal ini fokus peneliti yang dilakukan diarahkan pada sikap peduli dan sikap toleransi serta peningkatan nilai hasil dalam pembelajaran Tema Berbagai Pekerjaan dan Subtema Barang dan Jasa, dengan menggunakan model *Project Based Learning*.

2. Rumusan masalah

a. Rumusan masalah umum

Apakah penggunaan model *project based learning* dapat menumbuhkan sikap peduli dan toleransi serta meningkatkan hasil belajar siswa Tema Berbagai pekerjaan dikelas IV SDN Muararajeun Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung?

b. Rumusan masalah khusus

1. Bagaimana perencanaan dengan model *project based learning* untuk Menumbuhkan Sikap Peduli dan Toleransi serta Meningkatkan Hasil Belajar pada Tema Berbagai Pekerjaan di kelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying kaler Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan dengan model *Project Based Learning* untuk Menumbuhkan sikap peduli dan toleransi serta meningkatkan hasil belajar pada tema berbagai pekerjaan di kelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying kaler Kota Bandung?
3. Bagaimana sikap peduli dapat tumbuh setelah diterapkan model *Project Based Learning* pada tema berbagai pekerjaan di kelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying kaler Kota Bandung?
4. Bagaimana sikap toleransi dapat tumbuh setelah diterapkan model *Project Based Learning* pada tema berbagai pekerjaan di kelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying kaler Kota Bandung?

5. Berapa besar peningkatan nilai hasil belajar setelah menggunakan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Tematik Tema Berbagai Pekerjaan Subtema Barang dan Jasa di kelas IV SDN Muararajeun Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap peduli dan toleransi serta meningkatkan hasil belajar pada tema berbagai pekerjaan melalui model *Project Based Learning* di kelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying kaler Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Ingin memberikan gambaran tentang rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun dengan menggunakan model *Project Based Learning* dapat menumbuhkan sikap peduli dan toleransi serta meningkatkan hasil belajar pada tema berbagai pekerjaan di kelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying kaler Kota Bandung.
- b. Ingin memberikan gambaran mengenai proses berlangsungnya belajar mengajar dengan menggunakan model *Project Based Learning* dapat menumbuhkan sikap peduli dan toleransi serta meningkatkan hasil belajar pada

tema berbagai pekerjaan di kelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying kaler Kota Bandung.

- c. Ingin mengetahui tumbuhnya sikap peduli setelah diterapkan model *Project Based Learning* pada tema berbagai pekerjaan di kelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying kaler Kota Bandung.
- d. Ingin mengetahui tumbuhnya sikap toleransi setelah diterapkan model *Project Based Learning* pada tema berbagai pekerjaan di kelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying kaler Kota Bandung.
- e. Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model *Project Based Learning* pada tema berbagai pekerjaan di kelas IV SD Negeri Muararajeun 1 Kecamatan Cibeunying kaler Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk mengembangkan wawasan keilmuan tentang penerapan model *project based learning* agar menumbuhkan sikap peduli dan toleransi serta meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran tematik tema Berbagai pekerjaan subtema Barang dan Jasa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan dan pengalaman bagaimana cara menumbuhkan sikap peduli dan toleransi serta

meningkatkan hasil belajar, mencari data-data referensi, serta memunculkan motivasi untuk lebih semangat khususnya dalam kegiatan penelitian. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan lebih dari sebelumnya tentang model *project based learning* dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran tematik

b. Bagi peserta didik

Untuk menumbuhkan sikap peduli dan toleransi peserta didik pada pembelajaran tematik, serta diharapkan dapat diperoleh meningkatnya hasil belajar dengan diterapkannya model *project based learning*.

c. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternative dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV sekolah dasar. Serta dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik yang lebih kreatif dan efektif, meningkatkan profesional guru dalam pembelajaran, dan guru dapat menggunakan model *project based learning*.

d. Bagi sekolah

bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model-model tematik, meningkatkan mutu dan fungsi sekolah dasar, sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pada pembelajaran tematik, mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana.